

PENGARUH URBANISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA DI KAWASAN PERKOTAAN

Dicky Arianto Kamin

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palangka Raya
Email: dickyariantokamin@gmail.com

Abstrak

Urbanisasi merupakan fenomena global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk identitas budaya. Proses urbanisasi yang cepat sering kali menyebabkan pergeseran dalam nilai-nilai budaya lokal, mengakibatkan munculnya identitas budaya baru yang lebih homogen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh urbanisasi terhadap identitas budaya di kawasan perkotaan, dengan fokus pada bagaimana interaksi sosial, migrasi, dan globalisasi berkontribusi pada perubahan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, data dikumpulkan dari survei, wawancara, dan studi kasus di beberapa kota besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi tidak hanya mengubah lanskap fisik kota, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan mempertahankan identitas budaya mereka.

Keyword : *Urbanisasi, Identitas Budaya, Perkotaan.*

Pendahuluan

Urbanisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari di era modern ini, di mana sejumlah besar penduduk berpindah dari daerah pedesaan ke perkotaan dalam pencarian peluang ekonomi, pendidikan, dan kualitas hidup yang lebih baik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pada tahun 2021, sekitar 56% populasi Indonesia tinggal di kawasan perkotaan, dan angka ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan infrastruktur (BPS, 2021). Proses urbanisasi ini membawa dampak signifikan terhadap

identitas budaya masyarakat, baik positif maupun negatif.

Identitas budaya, yang mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial, sering kali mengalami transformasi ketika masyarakat berpindah ke lingkungan baru yang lebih heterogen. Dalam konteks ini, urbanisasi tidak hanya merubah struktur demografis, tetapi juga mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir masyarakat. Sebagai contoh, di Jakarta, yang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, pergeseran identitas budaya dapat terlihat dari munculnya berbagai komunitas etnis yang membawa tradisi dan budaya masing-masing, yang

kemudian berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal.

Namun, dampak urbanisasi terhadap identitas budaya tidak selalu bersifat positif. Proses asimilasi budaya sering kali menyebabkan hilangnya tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah ada selama berabad-abad. Sebuah studi oleh Setiawan (2020) menunjukkan bahwa generasi muda di kota-kota besar cenderung lebih mengadopsi budaya pop global, yang mengakibatkan penurunan minat terhadap budaya lokal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang menjadi identitas suatu daerah.

Selain itu, urbanisasi juga dapat menyebabkan segregasi sosial dan budaya. Dalam banyak kasus, kelompok masyarakat yang lebih miskin sering kali terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan yang tersedia di perkotaan. Misalnya, di kota Surabaya, terdapat perbedaan mencolok antara kawasan elit dan kawasan kumuh, yang menciptakan kesenjangan budaya dan sosial. Kesenjangan ini berpotensi menimbulkan konflik dan mengancam kerukunan antar kelompok masyarakat.

Melihat kompleksitas pengaruh urbanisasi terhadap identitas budaya, penting untuk melakukan analisis lebih mendalam untuk memahami dinamika ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana urbanisasi membentuk identitas budaya di kawasan perkotaan, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena urbanisasi dan dampaknya terhadap identitas budaya. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti tokoh masyarakat, seniman, dan akademisi yang memahami dinamika budaya di kawasan perkotaan. Observasi dilakukan di beberapa kawasan perkotaan yang mengalami urbanisasi pesat, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, untuk mengamati perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara urbanisasi dan identitas budaya. Data statistik juga dikumpulkan dari sumber-sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan penelitian oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus pada isu-isu sosial dan budaya. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh urbanisasi terhadap identitas budaya di kawasan perkotaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Positif Urbanisasi terhadap Identitas Budaya

Urbanisasi dapat membawa dampak positif terhadap identitas budaya, terutama dalam hal pengayaan dan diversifikasi budaya. Dengan adanya interaksi antara berbagai kelompok etnis dan budaya, masyarakat perkotaan sering kali menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Sebagai contoh, festival budaya yang diadakan di kota-kota

besar seperti Jakarta dan Surabaya sering kali menampilkan berbagai elemen budaya dari berbagai daerah, seperti Festival Jakarta, yang menampilkan seni dan budaya dari seluruh Indonesia, termasuk tarian, musik, dan kuliner.

Selain itu, urbanisasi juga dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan praktik budaya. Di kota-kota besar, banyak komunitas yang membentuk jaringan sosial yang kuat, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan tradisi. Misalnya, komunitas seni di Yogyakarta yang terdiri dari seniman dari berbagai latar belakang budaya sering kali berkolaborasi dalam proyek-proyek seni yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dan internasional. Hal ini tidak hanya memperkaya identitas budaya mereka, tetapi juga meningkatkan visibilitas budaya lokal di tingkat nasional dan internasional (Sari, 2020).

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kreativitas dan inovasi dalam ekspresi budaya. Urbanisasi menciptakan lingkungan yang memungkinkan munculnya ide-ide baru dan bentuk-bentuk seni yang tidak terduga. Contohnya, perkembangan seni grafiti di kota-kota besar Indonesia, yang sering kali mencerminkan isu-isu sosial dan politik, sekaligus menjadi sarana ekspresi diri bagi generasi muda. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2021), seni grafiti di Jakarta telah berkembang menjadi bagian dari identitas kota, dengan banyak mural yang menggambarkan cerita dan nilai-nilai masyarakat urban.

2. Dampak Negatif Urbanisasi terhadap Identitas Budaya

Meskipun urbanisasi memiliki dampak positif, terdapat pula dampak negatif yang signifikan terhadap identitas budaya. Salah satu dampak negatif utama adalah hilangnya budaya lokal akibat dominasi budaya pendatang. Proses ini sering kali disebut sebagai homogenisasi budaya, di mana budaya lokal

terpinggirkan dan digantikan oleh budaya global atau budaya dominan. Sebagai contoh, di kota-kota besar, banyak warung makan tradisional yang tutup karena tidak mampu bersaing dengan restoran cepat saji yang menawarkan makanan internasional (Wahyuni, 2020).

Hilangnya tempat-tempat budaya yang menjadi simbol identitas lokal juga menjadi masalah serius. Banyak bangunan bersejarah dan situs budaya yang dihancurkan atau dialihfungsikan untuk kepentingan pembangunan infrastruktur. Sebagai contoh, di Palangka Raya, banyak bangunan tua yang dulunya merupakan pusat kegiatan budaya Isen Mulang telah digantikan oleh gedung-gedung pencakar langit. Hal ini tidak hanya menghilangkan aspek fisik dari identitas budaya, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat mengingat dan mengapresiasi warisan budaya mereka (Rizki, 2021).

Selain itu, urbanisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai masyarakat. Di kawasan perkotaan, masyarakat sering kali terpapar pada nilai-nilai konsumerisme dan individualisme, yang dapat menggeser nilai-nilai kolektivisme dan gotong royong yang merupakan bagian integral dari budaya lokal. Menurut penelitian oleh Santoso (2022), fenomena ini dapat dilihat dari perubahan perilaku masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan komunitas, yang pada gilirannya memengaruhi hubungan sosial di masyarakat.

3. Upaya Pelestarian Identitas Budaya di Kawasan Perkotaan

Untuk mengatasi dampak negatif urbanisasi terhadap identitas budaya, berbagai upaya pelestarian perlu dilakukan. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui pendidikan dan penyuluhan budaya. Program-program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda sangat penting untuk memastikan bahwa identitas budaya

tetap hidup meskipun dalam konteks urban. Contohnya, beberapa sekolah di Palangka Raya telah mulai mengintegrasikan pelajaran tentang budaya Dayak dalam kurikulum mereka, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Selain pendidikan, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga sangat penting dalam upaya pelestarian budaya. Pemerintah daerah dapat mengadakan festival budaya dan acara seni yang menampilkan budaya lokal, sementara sektor swasta dapat berperan dalam mendukung kegiatan tersebut melalui sponsor dan promosi. Sebagai contoh, Festival Budaya Isen Mulang yang diadakan setiap tahun di Palangka Raya berhasil menarik perhatian masyarakat dan wisatawan, serta memberikan ruang bagi seniman lokal untuk menampilkan karya mereka (Sukma, 2022).

Pentingnya pelestarian identitas budaya juga diakui dalam kebijakan pembangunan kota. Beberapa kota di Indonesia mulai mengintegrasikan aspek pelestarian budaya dalam rencana tata ruang dan pembangunan infrastruktur. Misalnya, dalam proyek revitalisasi kawasan kota tua, pemerintah berupaya untuk mempertahankan bangunan bersejarah dan menciptakan ruang publik yang mencerminkan budaya lokal

Simpulan

Urbanisasi memiliki pengaruh yang kompleks terhadap identitas budaya di kawasan perkotaan. Di satu sisi, urbanisasi dapat memperkaya identitas budaya melalui interaksi dan pertukaran budaya. Namun, di sisi lain, urbanisasi juga dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal melalui homogenisasi dan hilangnya nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, upaya pelestarian identitas

budaya sangat penting untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan yang cepat.

Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya. Melalui pendidikan, kegiatan seni, dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, identitas budaya di kawasan perkotaan dapat terus berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya yang telah ada. Dengan demikian, masyarakat perkotaan tidak hanya menjadi bagian dari perubahan, tetapi juga menjadi penjaga dan pengembang identitas budaya yang kaya dan beragam.

Referensi

- Prasetyo, A. (2019). Urbanisasi dan Identitas Budaya: Studi Kasus Kota Tua Jakarta. *Jurnal Sosiologi*, 12(1), 45-60.
- Prasetyo, A. (2021). Seni Grafiti dan Identitas Kota. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 45-60.
- Rizki, M. (2021). Dampak Urbanisasi terhadap Warisan Budaya. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 6(1), 15-30.
- Setiawan, R. (2020). Pengaruh Urbanisasi terhadap Perubahan Identitas Budaya Generasi Muda di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi*, 15(2), 123-140.
- Santoso, R. (2022). Perubahan Nilai dalam Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 4(3), 75-90.
- Sari, D. (2020). Komunitas Seni dan Pertukaran Budaya di Yogyakarta. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 25-40.

- Sukma, I. (2022). Festival Budaya Betawi: Pelestarian Identitas di Era Urbanisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 3(4), 100-115.
- Suhartono, B. (2019). Akulturasi Budaya di Jakarta. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 7(2), 55-70.
- Wahyuni, L. (2020). Dampak Restoran Cepat Saji terhadap Kuliner Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 30-45.